

BAB V

PENUTUP

1.1. Kesimpulan

Terdapat beberapa kesimpulan yang dapat peneliti ambil setelah melakukan penelitian terkait dengan praktik akuntansi dan perzakatan pada dua perusahaan properti diatas, diantaranya :

1.1.1. Praktik Akuntansi

Pada kedua perusahaan properti baik perusahaan X maupun perusahaan Y sudah sama-sama melakukan pencatatan keuangan. Bahkan sudah ada yang rutin membuat laporan keuangan seperti yang disampaikan sebelumnya. Ini menggambarkan bahwa kedua perusahaan tersebut sudah sadar akan pentingnya praktik akuntansi dalam menjalankan bisnisnya. Hal ini tergambar dari jawaban-jawaban yang peneliti terima ketika wawancara dilakukan. Dimana alasan perusahaan melakukan pencatatan antara lain sebagai pertanggungjawaban kepada investor dan sebagai landasan perhitungan zakat. Apalagi perusahaan Y melakukan pengaturan *cashflow* yang sangat ketat dikarenakan keterbatasan modal mereka. Hal ini tentu akan sangat membutuhkan pencatatan akuntansi yang baik.

Hanya saja peneliti melihat masih terdapat banyak ruang untuk melakukan pengembangan praktik akuntansi ini; seperti pembuatan laporan posisi keuangan atau neraca untuk memperlihatkan keadaan perusahaan pada satu tanggal tertentu. Hal ini tentu dapat dilakukan oleh perusahaan. Apalagi perusahaan properti selalu identik dengan material yang banyak dan sangat perlu dilakukan pencatatan terhadap aset-aset tersebut. Kemudian praktik akuntansi juga dapat memberi gambaran yang lebih rinci mengenai harga pokok yang dikeluarkan perusahaan tiap kali melakukan pembangunan. Sehingga dengan diketahuinya berapa harga pokok akan diketahui pula

keuntungan sebenarnya yang diperoleh perusahaan. Hal ini karena peneliti perhatikan masih banyaknya pencatatan harga pokok yang didasarkan dengan asumsi para teknisi dan standar yang berlaku umum.

1.1.2. Praktik Perzakatan

Dari segi pemahaman, peneliti melihat bahwa kedua perusahaan sudah memiliki pemahaman yang cukup, terkhusus perusahaan Y. Dari segi praktik memang terdapat perbedaan. Namun hal ini bukanlah masalah besar karena memang pada perhitungan zakat usaha ini masih terdapat perbedaan diantara para ulama. Perusahaan X melakukan pembayaran zakatnya sesuai dengan salah satu panduan hitung yang dikeluarkan oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Dimana perusahaan X menjadikan laba kotor sebagai landasan perhitungan zakat usahanya. Dalam membayarkan zakatnya perusahaan X mengeluarkannya ke masyarakat sekitar. Dimana dijelaskan bahwa dana zakat yang dikeluarkan diperuntukkan untuk pendidikan mustahik.

Sedangkan perusahaan Y memilih tidak membayarkan zakat usahanya. Alasannya adalah karena mereka beranggapan bahwa usaha yang mereka jalankan tidaklah masuk dalam kriteria zakat usaha. Dimana mereka mengaku bahwa tidak memiliki persediaan yang dihitung sebagai landasan perhitungan zakatnya. Sehingga perusahaan Y beranggapan masuk dalam kriteria zakat harta. Hal ini tentu tidak dapat disalahkan karena diatas dijelaskan bahwa proses pembangunan yang mereka lakukan lamanya bisa sampai dua tahun.

Hubungan Akuntansi dan Zakat

Dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dapat kita lihat bagaimana eratnya kaitan antara akuntansi dan juga zakat. Mari kita lihat dari perusahaan X. perusahaan X menggunakan laba kotornya sebagai dasar perhitungan zakat usahanya. Dimana semakin besar laba kotor yang

didapatkan perusahaan, semakin besar pulalah zakat yang akan dikeluarkannya. Dari sini bisa kita lihat bagaimana peran akuntansi dalam menghitung laba kotor yang didapat oleh perusahaan yang nantinya akan menjadi dasar perhitungan zakatnya. Perusahaan Y lebih bagus lagi. Dimana alasan perusahaan membuat laporan keuangannya adalah memang untuk dijadikan dasar dalam perhitungan zakatnya, selain tentunya pertanggungjawaban kepada investor. Dari praktik akuntansi inilah bisa diketahui apakah perusahaan sudah berkewajiban membayar zakatnya.

Dapat dilihat bagaimana tingginya keterbutuhan akuntansi bagi umat muslim. Karena bila ingin melaksanakan ibadah zakat dengan benar, maka mesti memastikan bahwa pencatatan keuangan yang kita miliki juga sudah benar. Dimana dengan berlandaskan catatan keuangan yang dilakukan tadilah praktik zakat dapat kita lakukan dengan benar pula. Sehingga apabila tidak memiliki pencatatan keuangan yang baik, praktik perzakatan yang dilakukan pun akan kurang akurat pula.

1.2.Keterbatasan Penelitian dan Saran

Sebagai seorang manusia tentunya peneliti memiliki banyak keterbatasan, salah satunya adalah ketika melakukan penelitian ini. Sehingga penelitian ini pun tidak luput dari adanya keterbatasan itu sendiri. Dimana peneliti tidak dapat melakukan observasi langsung ke salah satu perusahaan yang diteliti dan hanya dapat melakukan wawancara saja dengan pihak perusahaan.

Pada penelitian kali ini peneliti juga ingin menyampaikan saran untuk kedepannya :

1. Untuk perusahaan X, peneliti melihat akan sebaiknya perusahaan X merekrut tenaga yang berkompeten di bidang akuntansi. Karena hal ini sangatlah vital bagi perusahaan X, terutama saat melakukan pencatatan harian dan dalam menghitung harga pokok rumah yang dibangun.

2. Bagi BAZNAS dan LAZNAS, peneliti berharap kedepannya edukasi zakat bagi pelaku-pelaku usaha properti juga dilakukan dengan masif. Sebagai negara yang masih terus akan berkembang, sektor bisnis properti memiliki potensi dan daya Tarik yang besar bagi pemilik modal serta para investor. Sehingga akan lebih baik bila pertumbuhan skala usaha juga disertai dengan peningkatan pemahaman tentang zakat.

3. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya. Harapannya juga penelitian ini dapat diperluas dan diperdalam lagi. Kedepan mungkin bisa diteliti terkait praktik akuntansi dan zakat pada toko bangunan atau perusahaan yang memproduksi material yang digunakan untuk membangun properti.

